

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan adalah tempat di mana terjadinya kegiatan produksi sebuah barang atau jasa. Dalam sebuah perusahaan, semua faktor produksi berkumpul, mulai dari tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan kewirausahaan. Dalam definisi lainnya, perusahaan merupakan suatu lembaga atau organisasi yang menyediakan barang atau jasa untuk dijual ke masyarakat dengan tujuan meraih laba atau keuntungan. Menurut (Harneni, 2021) Perusahaan pada dasarnya merupakan suatu unit kegiatan produksi yang menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Suatu perusahaan akan selalu meningkatkan posisi keuangannya dengan memaksimalkan keuntungan yang dijalkannya supaya dapat terus bertahan dan mempunyai daya saing yang tinggi. Dengan memaksimalkan laba perusahaan, maka perusahaan dapat mempertahankan pertumbuhan perusahaannya, sehingga perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Untuk meningkatkan laba perusahaan, ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh perusahaan. Bisa dimulai dengan cara meningkatkan penjualan, mengurangi biaya produksi, atau menggunakan aset-aset perusahaan agar tidak terjadi pemborosan supaya penggunaan aset perusahaan dapat lebih efektif dan efisien.

Subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga merupakan bagian dari salah satu industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang bergerak di bidang produksi kosmetik, wewangian, perawatan rambut, produk makanan dan minuman, produk pembersih rumah tangga dan beberapa produk perawatan tubuh. Terdapat enam perusahaan yang telah menjadi anggota di Bursa Efek Indonesia, antara lain PT. Kino Indonesia Tbk dengan kode KINO, PT. Akhasa Wira International Tbk dengan kode ADES, PT. Mandom Indonesia Tbk dengan kode TCID, PT. Unilever Indonesia Tbk dengan kode UNVR, PT. Martina Berto Tbk dengan kode MBTO dan PT. Mustika Ratu Tbk dengan kode MRAT.

Pertumbuhan industri di Indonesia dari tahun ke tahun diharapkan oleh Kementerian Perindustrian agar lebih berdaya saing global karena prospek bisnisnya masih cukup kemilau di masa mendatang, terutama industri kosmetik dan keperluan rumah tangga. Kementerian Perindustrian mencatat, pada tahun 2017, industri kosmetik nasional tumbuh mencapai 6,35 persen dan naik menjadi 7,36 persen di triwulan I/2018. Artinya, kinerja sektor ini mampu tumbuh di atas pertumbuhan ekonomi nasional yang diperkirakan sepanjang tahun 2018 bisa tembus hingga 7 persen, sejalan dengan pertumbuhan startup dan kebutuhan konsumen yang kian berkembang sehingga total saat ini menjangkau lebih dari 760 perusahaan. Dari jumlah tersebut, 95% industri kosmetik nasional merupakan industri kecil menengah (IKM) dan sisanya adalah industri dengan skala yang besar. ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id))

Kosmetik dan keperluan rumah tangga sendiri memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Kosmetik merupakan kebutuhan penting masyarakat modern karena kebutuhan kosmetik sangat diperlukan oleh masyarakat untuk menunjang penampilan dan keperluan rumah tangga yang setiap hari tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Selain itu, Indonesia yang merupakan negara dengan iklim tropis menyebabkan penggunaan kosmetik menjadi salah satu hal yang penting bagi masyarakat, selain untuk menunjang penampilan, manfaat kosmetik sendiri juga berpengaruh terhadap kesehatan. Perkembangan industri kosmetik dan keperluan rumah tangga di Indonesia yang terus meningkat menjadikan perusahaan ini memiliki potensi pengembangan yang menjanjikan dan peluang investasi yang baik. Hal ini didukung dengan semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia, sehingga permintaan kosmetik dan keperluan rumah tangga juga semakin meningkat dan peluang tren kosmetik halal mulai berkembang pesat di Indonesia.

Kondisi perekonomian yang berubah-ubah seiring perkembangan globalisasi serta banyaknya industri sejenis yang berjalan menyebabkan perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif yang digunakan untuk bersaing dan mampu bertahan untuk menjaga total pendapatan atau penjualan di perusahaan. Untuk dapat menjaga kelangsungan bisnisnya perusahaan memerlukan berbagai aspek yang mendukung, salah satu aspek yang menjadi ukuran adalah aspek keuangan. Apabila perusahaan tidak dapat

mengelola keuangannya dengan baik maka perusahaan tersebut bisa saja terindikasi *financial distress* (Asmarani dan Lestari, 2020).

Menurut Asmarani dan Lestari (2020) *Financial distress* adalah keadaan dimana suatu perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Analisis *financial distress* perlu dilakukan sejak dini untuk mendeteksi apakah kondisi ada kemungkinan *financial distress* sehingga dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi. Dengan banyaknya pesaing ini, perusahaan harus memikirkan strategi untuk meningkatkan pertumbuhan laba untuk menunjang kelangsungan hidup perusahaan. Keberhasilan perusahaan mencapai tujuannya dapat dilihat dari pertumbuhan dan kinerja perusahaan. Pertumbuhan perusahaan didefinisikan sebagai peningkatan dalam penjualan perusahaan, ekspansi bisnis melalui akuisisi atau merger, pertumbuhan laba, pengembangan produk, dan diversifikasi serta peningkatan jumlah karyawan perusahaan (Kouser et al., 2012). Kinerja perusahaan dapat diukur dengan cara yang berbeda dan dengan menerapkan berbagai metode. Metode yang umumnya digunakan adalah rasio profitabilitas (Nires dan Velnampy, 2014).

Analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan melihat rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan menggambarkan hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan menggunakan alat analisis berupa perbandingan sehingga dapat menjelaskan atau memberikan informasi yang rinci tentang baik buruknya kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan dapat memprediksi

kesulitan keuangan bisnis sampai periode lima tahun sebelum bisnis benar-benar bangkrut. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan adalah likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas (Asmarani dan Lestari, 2020).

Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi kewajiban lancarnya dengan memanfaatkan aktiva lancarnya, Triwahyuningtias (2012). Artinya ketika perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya (Asmarani dan Lestari, 2020). Sedangkan menurut Hidayat (2013), likuiditas adalah kekuatan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat dibutuhkan. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. Srikalimah (2016) berpendapat bahwa semakin besar likuiditas perusahaan untuk membayar utang lancar, maka semakin rendah risiko perusahaan menghadapi *financial distress*.

Rasio leverage menggambarkan seberapa jauh hutang perbandingan dana yang dimiliki perusahaan dengan dana yang dipinjam dari kreditur. Informasi rasio utang ini sangat penting bagi kreditur atau pemberi pinjaman karena dari rasio ini kreditur dapat melihat seberapa tinggi resiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan (Asmarani dan Lestari, 2020). Sedangkan menurut Noviari dan Bagus (2015), leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan bergantung pada hutang untuk membayar asetnya. Rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to total asset ratio*. Menurut Kusuma dan Sumani (2017), jika

perusahaan memiliki leverage yang rendah, maka hutang pembiayaan aset perusahaan juga rendah. Hutang yang sedikit tidak akan membuat perusahaan rentan dan tidak akan mengalami *financial distress*.

Rasio aktivitas adalah ukuran kemampuan aset dari suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau penjualan Mardiyanto (2009:54) dalam Kartika dan Hasanudin (2019). Rasio aktivitas melambangkan tingkat efektivitas dan efisiensi pemanfaatan aktiva yang dipunya oleh perusahaan atau rasio ini dipakai untuk menilai pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, (Kasmir, 2012). *Total asset turnover* termasuk dalam rasio aktivitas. Menurut (Kasmir, 2008:185), *total asset turnover* adalah rasio yang digunakan untuk menilai perputaran semua aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan dan juga untuk menilai berapa jumlah penjualan yang didapat dari setiap rupiah yang dihasilkan.

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Kasmir, 2016). Sebagai suatu organisasi bisnis, perusahaan mempunyai tujuan ekonomi yaitu memperoleh laba atau profit. Semakin tinggi laba atau profit yang dihasilkan perusahaan, maka diharapkan perusahaan mampu untuk bertahan hidup, berkembang dan mampu menghadapi pesaing. Hal ini disebabkan karena laba merupakan salah satu sumber modal perusahaan untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Sedangkan menurut Atika dan Handayani (2012), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *Return On Assets*. Menurut Septiani dan Dana (2018) dan Nurmayanti (2017), profitabilitas perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka semakin kecil perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asmarani dan Lestari (2020) menyatakan bahwa likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji omnibus test. Artinya likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas secara bersama-sama dapat menjelaskan pengaruh *financial distress*. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Malik dan Nurfadillah (2021) Rasio Aktivitas (WCT) dan *Leverage* (DER) bersamaan mempunyai pengaruh signifikan pada profitabilitas (ROA) di perusahaan subsektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menandakan Rasio Aktivitas (WCT) dan *Leverage* (DER) secara bersamaan merupakan faktor yang mempengaruhi Profitabilitas (ROA). Sedangkan menurut Pratiwi & Amanah (2021) profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, artinya hipotesis ketiga yang dirumuskan dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dapat disebabkan apabila perusahaan mampu mengurangi tingkat hutang terhadap aset yang dimiliki maka perusahaan mampu untuk meminimalisir kebangkrutan yang ada.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Aktivitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Di Bursa Efek Indonesia**"



## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dirancang dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Leverage berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Aktivitas berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Aktivitas berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menguji pengaruh Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menguji Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk menguji Pengaruh Aktivitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk menguji pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Aktivitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Di Bursa Efek Indonesia

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya ialah sebagai berikut:

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan memperluas wawasan yang berkaitan dengan Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Aktivitas Terhadap Financial Distress.

##### **2. Bagi Akademisi**

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pengembangan penulisan dan penelitian karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Aktivitas Terhadap Financial Distress.

##### **3. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam memaksimalkan profit atau keuntungan perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.